

Analisis Kesulitan Menggabungkan Suku Kata dalam Kegiatan Membaca Paragraf pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Juwita Puspitasari¹, Anggy Giri Prawiyogi², Depi Prihamdani³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹E-mail: sd17.juwitapuspitasari@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Setiap orang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan apabila telah melalui dan menyelesaikan sebuah proses, proses yang harus dilalui dalam berbahasa ada empat keterampilan dasar yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa. Keterampilan membaca dinilai sangat penting, karena dengan membaca seseorang bisa mendapatkan ilmu dan juga informasi. Dari keempat keterampilan dasar berbahasa Indonesia, masih sering kita temui siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar terutama kesulitan dalam kegiatan membaca. Beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mempunyai prestasi dan nilai yang kurang baik di kelas. Fakta yang terjadi di sekolah saat ini adalah, masih banyak siswa di kelas tinggi yang belum bisa membaca, terutama kesulitan dalam menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf.

Kata Kunci: Membaca, Suku kata, Paragraf

Abstract

Everyone has the ability to think well, but not everyone has the ability to speak well. A person is said to have skills when he has gone through and completed a process, the process that must be passed in language is that there are four basic skills, namely listening (listening), speaking, writing, and reading. Reading is one of the language skills that must be mastered by a student. Reading skills are considered very important, because by reading a person can gain knowledge and information. Of the four basic skills of speaking Indonesian, we still often encounter students who experience difficulties in the learning process, especially difficulties in reading activities. Some children who have learning difficulties usually have poor performance and grades in class. The fact that is happening in schools at this time is, there are still many high-grade students who cannot read, especially the difficulty in combining syllables in paragraph reading activities.

Keywords: Reading, Syllables, Paragraphs

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung seumur hidup, bisa didapatkan di mana saja, kapan saja bahkan dengan siapa saja. Salah satu kunci seseorang bisa sukses dalam pendidikan adalah dengan belajar. Belajar merupakan salah satu hak dan kewajiban bagi setiap anak bangsa, namun masih sering kita temui anak yang mengalami kesulitan belajar di

kelas reguler sekolah dasar. Kesulitan belajar yang ditemui di Sekolah sangat beragam, yaitu kesulitan berhitung, menulis dan juga membaca. Beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mempunyai prestasi dan nilai yang kurang baik di kelas. Salah satu kesulitan yang paling banyak ditemui di sekolah adalah kesulitan dalam kegiatan membaca. Bahasa merupakan alat

komunikasi yang penting dalam menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Setiap orang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa memiliki dua unsur yaitu unsur logika dan linguistik. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan apabila telah melalui dan menyelesaikan sebuah proses, proses yang harus dilalui dalam berbahasa ada empat keterampilan dasar yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman pengalaman baru. Seseorang akan ketinggalan informasi apabila jarang atau tidak pernah melakukan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca perlu dikuasai dengan baik, namun sebagian besar siswa menganggap bahwa membaca adalah pelajaran yang yang mudah, tetapi aktualnya masih banyak siswa yang belum bisa membaca khususnya siswa kelas V SDN Pancawati III. Kesulitan dalam kegiatan membaca diperkuat dengan hasil belajar yang masih rendah dimana siswa belum bisa menguasai materi

karena tidak bisa membaca.

Berdasarkan observasi di SDN Pancawati III, terdapat siswa yang kesulitan membaca, terutama kesulitan dalam menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf. Mereka kurang aktif saat diberi kesempatan untuk membaca dan hanya ada beberapa siswa yang berani maju di depan kelas. Kesulitan yang sering dialami yaitu kesulitan saat menggabungkan suku kata. Siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat membaca soal cerita.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang pada prinsipnya ingin menerangkan, mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan membaca siswa harus bisa menguasai suku kata lebih dulu untuk dapat membaca sebuah kata. Bagi siswa kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan

merangkaikan huruf menjadi suku kata. Siswa sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Seperti memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, membaca dengan suara yang pelan, menundukkan kepala pada saat membaca. A dan B mengalami kesulitan membaca karena tidak pernah belajar di rumah dan tidak ada dukungan dari orang tua dan orang-orang terdekat seperti keluarga. Keluarganya sibuk bekerja sedangkan siswa sulit membaca tidak diberi bimbingan atau diajarkan. Kesulitan membaca A dan B sangat berpengaruh pada psikologisnya seperti adanya rasa iri, sedih, marah karena lingkungan yang sering membully pada kekurangan A dan B yang tidak bisa membaca.

Peneliti melakukan bimbingan belajar dengan cara penghafalan huruf, belajar menggunakan kartu suku kata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca menggunakan buku bacalah, penggunaan kalimat sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Selain membimbing A dan B membaca peneliti juga melakukan dikte agar A dan B bisa menuliskan huruf dengan benar tanpa asal-asalan menulis. Dengan adanya bimbingan ini masalah yang dihadapi A dan B dalam hal kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca dapat diminimalisasi.

Bimbingan yang diberikan peneliti kepada A dan B yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf didukung oleh pemberian penghargaan, dalam bentuk verbal dengan memberikan motivasi agar lebih giat dan semangat dalam belajar, dengan adanya penghargaan kepada A dan B tentunya akan menambah motivasi dan semangat untuk belajar.

Kemampuan membaca pada anak yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti menundukkan kepala pada saat membaca, membaca dengan suara yang pelan. Kemampuan membaca A dan R dibuktikan dengan adanya wawancara peneliti dengan A dan R, juga Guru wali kelas A dan R. Kesulitan belajar membaca dibenarkan oleh guru wali kelasnya sendiri yaitu belum hafal huruf, suka lupa huruf. Belum bisa menggabungkan suku kata. Dengan adanya siswa yang kesulitan membaca ini menjadi beban tersendiri untuk guru wali kelas dikarenakan A dan R sudah kelas V, bisa tertinggal pelajaran karena guru sendiri tidak terfokus hanya pada A dan R.

A dan R mengakui kesulitan membaca karena tidak pernah belajar di rumah dan jarang diajarkan untuk membaca dari orang

tua ataupun keluarga. Orang tua A sibuk bekerja dan mengasuh adik A yang masih kecil sedangkan orang tua R sibuk bekerja hingga malam. Menurut peneliti keluarga hanya memikirkan tentang biaya sekolah saja sedangkan anaknya kurang diperhatikan. Kesulitan membaca membuat A dan R menjadi tidak percaya diri dan merasa iri terhadap teman – temannya. A dan R sangat ingin seperti teman yang lain bisa lancar dalam hal membaca.

Selain A dan R tidak percaya diri karena kesulitan membaca mereka kerap sedih, kesal, ingin marah dan sampai ingin menangis ketika ada teman yang mengejeknya. Karena A dan R tidak bisa membaca menjadikan psikologis A dan R tertekan. A dan R ingin seperti yang lain bisa lancar membaca dikarenakan mereka sudah kelas V dan tidak ketinggalan pelajaran. A dan R mengikuti pembelajaran seperti biasa walaupun mereka kurang paham dan ketika ulangan A dan R hanya asal mengisi ulangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas juga A dan R Kemampuan membaca pada siswa kelas V dari semua siswa yang berjumlah 42 orang, 40 orang siswa mampu membaca dengan baik, hanya A dan R saja yang mengalami kesulitan membaca terutama kesulitan dalam menggabungkan suku kata. Kesulitan membaca yang dialami A dan R yaitu belum hafalnya huruf dan belum bisa

menggabungkan suku kata. Ini berdampak pada kesulitan membaca paragraf.

Faktor Penyebab Kesulitan Menggabungkan Suku Kata dalam Kegiatan Membaca Paragraf

Faktor penyebab A dan R mengalami kesulitan membaca karena tidak pernah belajar di rumah dan tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Kurangnya motivasi dan juga metode pembelajaran yang kurang bervariasi membuat A dan R belum bisa menggabungkan suku kata. Kesulitan membaca A dan R sangat berpengaruh banyak pada psikologisnya seperti adanya rasa iri, sedih, tertekan terhadap diri A dan R karena lingkungan yang sering membully pada kekurangan A dan R yang tidak bisa membaca.

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Untuk Siswa yang Kesulitan Menggabungkan Suku Kata dalam Kegiatan Membaca Paragraf

Dari hasil penelitian guru wali kelas telah melakukan identifikasi kasus. Hasil dari identifikasi kasus menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf. Siswa tersebut adalah A (bukan nama sebenarnya) dan juga R yang duduk di kelas V. Guru kelas berpendapat bahwa A dan R

memang memerlukan layanan bimbingan belajar agar dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya. Identifikasi kasus yang telah dilakukan guru kelas merupakan langkah awal yang paling penting dalam proses bimbingan.

Identifikasi kasus yang telah dilakukan guru kelas ditindak lanjuti peneliti dengan mengidentifikasi masalah yang dialami A dan R. Berdasarkan temuan dari peneliti kesulitan itu berupa : 1) tidak hafal huruf, 2) tidak bisa menggabungkan suku kata, 3) belum bisa membaca, 4) suka lupa huruf, 5) kesulitan dalam mengikuti pelajaran, 6) belum bisa membaca kata yang terdiri dari 3 suku kata, 7) belum bisa menggabungkan kata menjadi kalimat, 8) belum bisa membaca paragraf.

Identifikasi kasus yang dilakukan oleh guru dan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti, ditindak lanjuti dengan diagnosis atau analisis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa kesulitan belajar membaca pada A dan R karena kurangnya bimbingan belajar dari orang tua, selain itu karena kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf.

Tahapan selanjutnya yaitu prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan yang belum terlaksana oleh guru wali kelas atau pihak sekolah. Guru belum melakukan

wawancara mendalam terhadap subjek. Guru dan pihak sekolah menganggap masalah yang dialami oleh subjek sebagai masalah biasa dalam pembelajaran.

Selain prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan selanjutnya ada pelaksanaan bimbingan (*treatment*). Pada tahap ini dilakukan sendiri oleh peneliti yaitu melakukan bimbingan belajar memberikan bimbingan belajar pada A dan R dengan cara melakukan kunjungan ke rumah siswa. Peneliti melakukan bimbingan belajar dengan cara penghafalan huruf, belajar menggunakan kartu suku kata, belajar membaca menggunakan buku bacalah, penggunaan kalimat sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Selain membimbing A dan R membaca peneliti juga melakukan dikte agar A dan R bisa menulis huruf dengan benar tanpa asal-asalan menulis. Dengan adanya bimbingan ini masalah yang dihadapi A dan R dalam hal kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca dapat diminimalisasi.

Bimbingan yang diberikan peneliti kepada A dan R yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf didukung dengan memberikan motivasi agar lebih giat dan semangat dalam belajar. Tahapan terakhir bimbingan belajar yaitu evaluasi atau *follow up*, guru wali kelas dan pihak sekolah belum melakukan evaluasi atau *follow up* dalam

memberikan bimbingan belajar kepada A dan R dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru wali kelas dan pihak sekolah beranggapan bahwa dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran itu sudah sesuai dan menyamaratakan dengan siswa lainnya karena beranggapan jika melakukan bimbingan belajar membaca sudah bukan waktunya lagi. Tahapan evaluasi atau *follow up* yang dilakukan peneliti yang sesuai dengan bimbingan (*treatment*), bahwa A dan R sangat perlu bimbingan karena mereka masih sangat tertinggal jauh dengan siswa lainnya di kelas V. Selain bimbingan A dan R juga perlu motivasi dari guru, pihak sekolah dan orang tua agar semangat untuk belajar. Dengan adanya motivasi dari orang-orang terdekat A dan R diharapkan ada perubahan dalam proses belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan A dan R.

Dampak Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Belajar untuk Siswa yang Kesulitan Menggabungkan Suku Kata dalam Kegiatan Membaca Paragraf

Dampak pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf mengalami peningkatan dalam belajar membaca. Yaitu dilakukan tes dengan cara dikte huruf atau mengeja huruf yang cara penilaiannya dengan menulis, pelafalan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara.

Dengan menggunakan bimbingan belajar tersebut siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca yaitu pelafalan huruf dari A-Z, yang dilafalkan oleh A yang sebelumnya belum hafal huruf dan suka lupa huruf. A sudah mampu menghafal huruf dengan baik. Intonasi yang diucapkan menunjukkan kejelasan dalam pelafalan huruf. Selanjutnya kelancaran dan kejelasan huruf dalam menggabungkan suku kata yang dikuasai R meningkat dari sebelumnya hanya bisa satu atau dua suku kata sekarang sudah bisa membaca kata. Dampak dari pelaksanaan bimbingan belajar A dan R sudah mulai bisa membaca kata dalam kalimat juga membaca paragraf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca pada siswa kelas V dari semua siswa yang berjumlah 42 orang, 40 orang siswa mampu membaca dengan baik, hanya A dan B saja yang mengalami kesulitan membaca terutama kesulitan dalam menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf. Kesulitan membaca yang dialami A dan B yaitu belum hafalnya huruf, belum bisa menggabungkan suku kata, belum bisa membaca kata yang berdampak pada kesulitan membaca pada kosa kata

lainnya.

2. Bimbingan untuk siswa yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf masih belum optimal. Dari 6 tahapan ada beberapa tahapan yang belum terlaksana. Yaitu tahapan prognosis atau mencari alternatif pemecahan belum dilakukan oleh guru wali kelas dan tahapan evaluasi belum pernah dilakukan oleh wali kelas, pihak sekolah maupun orang tua.

Pelaksanaan bimbingan untuk siswa yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf dilakukan oleh peneliti. Bimbingan yang dilakukan yaitu melakukan tes membaca menggunakan buku bacalah, dengan memperkenalkan suku kata pada siswa yang kesulitan menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf. Waktu bimbingan yaitu di rumah siswa yang dilakukan seminggu sekali. Selain melakukan bimbingan dengan tes membaca peneliti melakukan tes dengan mendikte seperti menuliskan kata “belajar”.

3. Dampak setelah dilakukannya bimbingan mengalami peningkatan dari yang tadinya lupa huruf sekarang sudah hafal huruf dengan baik, awalnya hanya bisa satu atau dua suku kata sekarang sudah bisa menggabungkan lebih dari tiga suku kata dan bisa membaca kata, penilaiannya

dengan cara pelafalan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suaranya. Kejelasan huruf dalam mengeja huruf dan kata mengalami peningkatan walaupun dengan suara pelan.

REFERERNSI

Asdam, Muhammad. 2016. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*. Makassar: LIPa.

Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajawali Pers.

Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. Pendidikan, 32(2), 95–105. diunduh 25 Desember 2020.

Feronika, L. (2016). Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (DYSLEXIA) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD MUHAMMADIYAH 22 Sruni, Surakarta diunduh tanggal 01 Februari 2020.

Haryadi. 2010. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.

Lidwina, S. (2013). Penulisan Paragraf dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. STIE Semarang, 5(1), 38–47. <https://media.neliti.com/media/publications/132320-ID-penulisan-paragraf-dalam-karya-ilmiah-ma.pdf> diunduh tanggal 14 Juli 2020.

Mustikawati. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I Sd

- Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta. Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 2(1) diunduh tanggal 13 Februari 2020.
- Mulyono, A. (2010). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Jurnal*, 5(2), 352376. file:///C:/Users/hp/Downloads/4854-11089-1-PB.pdf diunduh pada tanggal 07 februari 2020.
- Prawiyogi Giri, A., Rosalina, A., & Rahman. (2018). Pengaruh Metode GIST Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*, 14(1), 1–44. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/11814/7142> diunduh pada tanggal 17 Februari 2020.
- Samniah, N. (2016). Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia. *Jurnal*, 1(16), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666> diunduh tanggal 05 Februari 2020.
- Senen. (2009). Penggunaan suku kata guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. file:///C:/Users/hp/Downloads/3315.pdf diunduh tanggal 13 Februari 2020.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, G. H. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Tarmansyah. (2013). Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 3. diunduh tanggal 13 Februari 2020.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Tulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.